

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Motivasi Belajar

2.1.1.1 Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Uno (2011:23) menyatakan bahwa dorongan secara internal maupun eksternal pada peserta didik yang ingin belajar dikenal dengan motivasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa komponen motivasi belajar mencakup unsur internal dan eksternal yang memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Nuryasana dan Desiningrum, 2020:970).

Motivasi belajar menurut Winkel (1999) yang menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan dalam diri yang dapat membangkitkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar, dan memberikan bimbingan dalam belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, motivasi belajar berfungsi sebagai motivator sekaligus peta jalan bagi peserta didik untuk mencapai tujuan belajarnya (Uyun, 2022:756).

Menurut Sardiman (2018) motivasi belajar adalah faktor pendorong umum dalam diri peserta didik yang menimbulkan keinginan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberi arahan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Ketika peserta didik termotivasi mereka mampu memilih dan memilah apa saja yang perlu dan tidak perlu. (Natali and Pujiono, 2022:37).

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan di atas, motivasi belajar dapat dianggap sebagai motivator internal yang mendorong peserta didik untuk terlibat dalam proses pendidikan. Motivasi belajar berfungsi sebagai peta jalan yang membantu peserta didik dalam mencapai tujuan belajarnya selain juga memasukkan unsur psikologis yang membangkitkan kegiatan belajar dan menjamin kelanjutan dan arahnya.

2.1.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Salah satu faktor kunci yang mempengaruhi pencapaian tujuan belajar peserta didik adalah motivasi. Untuk merancang lingkungan belajar yang optimal diperlukan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi

motivasi belajar. Sardiman (2016:89-91) menyatakan bahwa dua faktor penentu utama yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik berkaitan dengan dorongan internal seperti perasaan, kemauan, kepuasan, dan kemampuan, sedangkan motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh lingkungan, kondisi, dan pengakuan dari guru (Arnasik et al., 2022:130)

1. Motivasi Intrinsik

Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik berhubungan dengan dorongan intrinsik. Ia memiliki komponen emosional yang memotivasi orang untuk berpartisipasi penuh dalam proses pendidikan. Di antara unsur-unsur yang membentuk motivasi intrinsik adalah:

- 1) Perasaan dan Kepuasan: Peserta didik yang senang dengan kegiatan yang dilakukannya, maka peserta didik akan lebih termotivasi untuk terus belajar..
- 2) Kehendak: Salah satu motivator utama peserta didik adalah keinginan yang kuat untuk belajar dan mencapai tujuan pribadi.
- 3) Kemampuan: Tingkat kepercayaan diri peserta didik terhadap kemampuannya berdampak pada motivasi belajarnya. Ketika peserta didik semakin percaya diri dengan kemampuannya, maka ia akan semakin bersemangat untuk belajar.

2. Motivasi Ekstrinsik

Lingkungan eksternal dan pengaruh eksternal peserta didik terkait dengan motivasi ekstrinsik. Berikut beberapa unsur motivasi ekstrinsik:

- 1) Kondisi Lingkungan: Peserta didik dapat lebih termotivasi dalam lingkungan belajar yang mendukung yang mencakup fasilitas, suasana kelas, dan kesempatan untuk menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya dan keluarga.
- 2) Dukungan instruktur: Instruktur memainkan peran penting dalam menginspirasi peserta didik untuk belajar. Motivasi peserta didik meningkat secara signifikan melalui upaya guru untuk memberikan mereka kesempatan belajar yang menarik dan menginspirasi.
- 3) Upaya guru dalam membelajarkan peserta didik : Upaya gurumencakup strategi, metode, dan pendekatan yang digunakan untuk memfasilitasi pemahaman dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

2.1.1.3 Unsur yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Mudjiono dan Dimiyati (2009:97) motivasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai unsur yang saling terkait, di antaranya adalah :

1. Tujuan dan Ambisi Peserta didik: Motivasi belajar internal dan ekstrinsik diperkuat oleh tujuan dan ambisi peserta didik. Mencapai tujuan memberi peserta didik fokus dan arahan, memotivasi mereka untuk bekerja keras dalam studi mereka, dan membantu aktualisasi diri mereka.
2. Bakat Peserta didik: Karena semangat belajar seorang peserta didik harus selaras dengan bakatnya, maka bakatnya berdampak pada motivasi belajar. Peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar jika mereka yakin bahwa dirinya mampu. Namun, motivasi bisa menurun jika Anda merasa tertantang.
3. Kondisi Peserta didik: Kesejahteraan jasmani dan rohani peserta didik mempunyai pengaruh yang besar terhadap semangat belajarnya. Peserta didik yang merasa nyaman dan dalam keadaan sehat dapat berkonsentrasi secara efektif, namun peserta didik yang sedang sakit atau mengalami emosi negatif akan kesulitan berkonsentrasi pada pelajarannya.
4. Kondisi Lingkungan Peserta didik: Hubungan teman sebaya dan keadaan hidup mempunyai dampak yang signifikan terhadap kemauan belajar peserta didik. Meskipun lingkungan yang buruk dapat menyebabkan peserta didik kehilangan fokus, lingkungan yang positif dan memberi semangat akan meningkatkan semangat belajar. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran. Lingkungan belajar dan pergaulan peserta didik mengalami perubahan. Lingkungan budaya peserta didik yang berupa televisi dan film semakin menjangkau peserta didik. Kesemua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar. Guru profesional diharapkan mampu memanfaatkan sumber belajar di sekitar sekolah untuk memotivasi belajar peserta didik.
5. Upaya Guru: Komponen penting lainnya dari motivasi belajar adalah upaya yang dilakukan guru ketika mengajar peserta didik. Motivasi belajar peserta didik dapat dibangkitkan oleh guru yang memiliki pengetahuan tentang mata pelajaran dan menerapkan strategi pengajaran yang menarik.

Dari pendapat beberapa ahli, disimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Karakteristik peserta didik yang mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, seperti kecintaan belajar, keinginan untuk mencapai tujuan, dan kepercayaan diri. Motivasi ekstrinsik mengacu pada elemen luar yang meningkatkan motivasi peserta didik, seperti keadaan kelas, dorongan dari guru, dan pengakuan atas pencapaian. Selain itu, nilai-nilai, keterampilan, dan lingkungan sosial juga penting. Meskipun keadaan yang kurang kondusif dapat menghambat motivasi, namun suasana positif dan interaksi sosial yang sehat dapat meningkatkan semangat belajar. Untuk memaksimalkan hasil pembelajaran, pendidik harus merancang lingkungan belajar yang ideal.

2.1.1.4 Indikator Motivasi Belajar

Indikator motivasi belajar merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat motivasi belajar seorang peserta didik. Menurut Uno (2006), terdapat enam aspek yang menjadi indikator motivasi belajar, yaitu:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil: Peserta didik yang bermotivasi tinggi adalah peserta didik yang mempunyai keinginan besar untuk sukses secara akademis. Mereka berusaha lebih keras untuk mencapai tujuan akademik mereka karena motivasi ini.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar: Faktor utama yang mempengaruhi motivasi belajar adalah kebutuhan belajar unik setiap peserta didik, termasuk kebutuhan pengetahuan dan keterampilan mereka. Peserta didik biasanya lebih terdorong untuk belajar ketika mereka yakin bahwa mereka harus menguasai kontennya.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan: Cita-cita atau tujuan peserta didik memberikan fokus dan arah proses pembelajaran. Peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai tujuan tersebut jika mereka memiliki cita-cita yang jelas untuk masa depan.
4. Adanya penghargaan dalam belajar: Motivasi belajar dapat dimunculkan dengan cara guru dan lingkungan memuji dan mengakui prestasi peserta didik.

Peserta didik merasa lebih berharga dan terinspirasi untuk terus berbuat baik ketika menerima pujian.

5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar: Motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh minat peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Peserta didik akan lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar jika materi pelajaran disampaikan dengan cara yang menarik.
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif: Memfasilitasi proses pembelajaran memerlukan lingkungan yang ramah dan mendukung di kelas, baik secara sosial maupun fisik. Peserta didik akan lebih mudah fokus dan lebih terlibat dalam pendidikan mereka dalam lingkungan yang mendukung.

Dari uraian di atas membawa kita pada kesimpulan bahwa ada enam faktor utama yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Pertama, peserta didik termotivasi untuk berusaha lebih keras ketika mereka ingin mencapai prestasi. Kedua, gagasan optimis menawarkan tujuan yang spesifik. Ketiga, peserta didik merasa lebih percaya diri ketika mereka mengapresiasi apa yang mereka pelajari. Keempat, dorongan untuk belajar dengan cara yang menarik menunjukkan betapa pentingnya menyajikan konten yang menarik. Kelima, lingkungan yang mendukung membantu peserta didik fokus. Terakhir, faktor utama dalam mendorong anak untuk belajar adalah kebutuhan atau motivasi internal mereka. Guru dapat menciptakan strategi pembelajaran yang lebih efektif dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut.

2.1.2 Konsep Diri

2.1.2.1 Pengertian Konsep Diri

Menurut Calhoun & Acocella (1990) konsep diri seseorang adalah persepsinya terhadap diri sendiri yang meliputi pengetahuan, aspirasi, dan evaluasi diri. Perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari akan dipengaruhi oleh tingkat konsepdirinya. Menurut Hurlock Hurlock (1996), perasaan seseorang terhadap dirinya dan siapa dirinya dikenal sebagai konsep diri, dan hal itu sangat dipengaruhi oleh kewajiban, hubungan, dan pendapatnya terhadap orang lain. Konsep diri pada aspek emosional menjelaskan emosi diri seperti kemampuan menahan emosi marah, dendam, sedih ataupun senang. (Ayu, 2020:26).

Berdasarkan beberapa sudut pandang di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri seseorang meliputi penilaian, penilaian, dan kesadaran terhadap sifat, sikap, dan penerimaan sosialnya dalam diri seseorang. Konsep diri seseorang mencakup evaluasinya terhadap atribut fisik, mental, dan sosial. Konsep diri yang sehat atau evaluasi diri yang positif akan berdampak pada cara seseorang berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, termasuk cara mereka berinteraksi dengan orang lain dan menangani keadaan yang berbeda. Lebih jauh lagi, pengalaman interaksi sosial dan bagaimana seseorang dipersepsikan oleh orang lain disekitarnya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri seseorang.

2.1.2.2 Aspek-Aspek Konsep Diri

Menurut Hurlock (1996) bahwa konsep diri merupakan penilaian individu mengenai dirinya sendiri yang mencakup berbagai aspek, yaitu:

1. Aspek Fisik

Istilah "aspek fisik" mengacu pada evaluasi seseorang terhadap atribut dan keadaan fisiknya. Ini mencakup karakteristik termasuk tinggi badan, berat badan, warna kulit, dan kesehatan umum. Meskipun evaluasi yang tidak baik terhadap atribut fisik seseorang dapat menyebabkan perasaan tidak mampu atau tidak puas terhadap diri sendiri, evaluasi positif cenderung meningkatkan kepercayaan diri seseorang.

2. Aspek Psikis

Komponen psikologis berkaitan dengan kesehatan mental dan IQ seseorang. Ini mencakup tingkat kecerdasan emosional serta keterampilan kognitif seperti penalaran dan pemecahan masalah. Meskipun mereka yang meragukan bakatnya merasa tidak yakin dalam mengambil keputusan atau menghadapi hambatan, mereka yang memiliki konsep diri psikologis yang baik lebih cenderung percaya pada kehebatan intelektualnya.

3. Aspek Sosial

Interaksi individu dengan orang lain berkaitan dengan komponen sosial. Hal ini mencakup kapasitas untuk membangun hubungan, komunikasi, dan adaptasi lingkungan sosial. Konsep diri sosial yang positif dapat membantu

seseorang merasa diterima dan didukung oleh orang lain, serta meningkatkan kapasitasnya untuk membentuk hubungan yang sehat dan bermanfaat.

4. Aspek Emosional

Komponen emosional mencirikan kapasitas seseorang dalam pengaturan dan ekspresi emosi. Hal ini melibatkan kemampuan untuk mengalami, mengidentifikasi, dan mengendalikan emosi bahagia dan negatif. Hubungan interpersonal yang lebih baik adalah hasil dari orang-orang dengan kecerdasan emosional yang tinggi yang mampu menangani stres, menyelesaikan perselisihan, dan berempati dengan orang lain.

5. Aspek Aspirasi

Tujuan, harapan, dan aspirasi individu dimasukkan ke dalam komponen aspirasi. Ini menggambarkan aspirasi seseorang untuk sukses dalam usaha pribadi, profesional, atau pendidikannya. Meskipun sasaran yang rendah dapat menyebabkan kurangnya dorongan dan kesuksesan, aspirasi yang tinggi dapat menginspirasi orang untuk bekerja lebih keras dan mewujudkan potensi penuh mereka.

6. Aspek Prestasi

Prestasi individu dalam berbagai bidang, termasuk pekerjaan, hobi, dan akademik, berkaitan dengan unsur prestasi. Meraih kesuksesan dapat meningkatkan konsep diri dan kepercayaan diri seseorang. Di sisi lain, konsep diri seseorang bisa rusak dan perasaan tidak berharga bisa jadi diakibatkan oleh kegagalan atau kurangnya pencapaian.

Komponen emosional mencirikan kapasitas seseorang untuk mengendalikan dan mengomunikasikan perasaan seperti kemarahan, pembalasan, kesedihan, atau kegembiraan. Kecerdasan emosional, yang mencakup kemampuan mengendalikan emosi, sangat penting dalam pengambilan keputusan dan hubungan sosial sehari-hari.

2.1.2.3 Indikator Konsep Diri

Menurut Lauster (2012) konsep diri juga terkait erat dengan kepercayaan diri, yang diukur melalui empat dimensi utama, yaitu:

1. Percaya pada Kemampuan Sendiri

Sejauh mana orang percaya bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas atau mengatasi hambatan tercermin dalam tingkat kepercayaan mereka terhadap keterampilan yang mereka miliki. Mereka yang sangat percaya diri dengan keterampilan mereka biasanya lebih optimis dan berani mengambil risiko. Orang yang percaya pada kemampuannya lebih cenderung untuk berusaha dan berprestasi dalam berbagai situasi, oleh karena itu keyakinan ini sangat penting ketika mengambil keputusan dan mengambil tindakan.

2. Bertindak Mandiri dalam Mengambil Keputusan

Kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri tanpa terlalu bergantung pada orang lain.. Orang yang mandiri biasanya sangat menyadari nilai-nilai dan tujuan mereka sendiri, sehingga memungkinkan mereka membuat pilihan yang selaras dengan kebutuhan dan keinginan mereka. Karena mereka percaya bahwa mereka mempunyai wewenang atas hidup mereka dan bertanggung jawab atas keputusan mereka, mereka yang mandiri juga merasa lebih percaya diri.

3. Memiliki Rasa Positif terhadap Diri Sendiri

Konsep diri yang baik mewakili bagaimana orang melihat dan menerima identitas fisik, psikologis, dan sosialnya. Orang yang berpikiran positif lebih cenderung menghargai dirinya sendiri, merasa nyaman dengan dirinya sendiri, dan mensyukuri apa yang dimilikinya. Perspektif ini menurunkan kemungkinan kecemasan atau kesedihan dan meningkatkan kesejahteraan emosional. Orang yang memiliki pandangan optimis lebih siap menghadapi rintangan dan menyesuaikan diri dengan keadaan yang sulit.

4. Berani Mengungkapkan Pendapat

Kemampuan menyuarakan pandangan, perasaan, dan keyakinan tanpa perlu khawatir akan kritik atau penolakan dari orang lain dikenal dengan keberanian mengemukakan pendapat. Orang yang berani menyuarakan keyakinannya adalah orang yang percaya diri dan siap berdebat atau berdiskusi. Komunikasi yang efektif, pertumbuhan hubungan yang sehat, dan

pembentukan lingkungan di mana orang merasa bebas untuk berkontribusi dan bertukar ide, semuanya bergantung pada keberanian ini.

Rasa percaya diri yang kuat dilandasi oleh empat dimensi yang saling berhubungan tersebut. Orang-orang yang tumbuh di empat bidang ini biasanya memiliki pandangan yang baik tentang diri mereka sendiri, yang berdampak positif terhadap kualitas hidup dan keterampilan interaksi sosial mereka.

2.1.3 Kemandirian Belajar

2.1.3.1 Pengertian Kemandirian Belajar

Belajar mandiri sebagaimana didefinisikan oleh Schunk & Zimmerman (1998) adalah proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh ide-ide pribadi, emosi, taktik, dan perilaku yang bertujuan untuk mencapai tujuan. Menurut teori ini, orang tidak hanya menyerap informasi tetapi juga memanfaatkan keterampilan bawaan mereka untuk mengatur, merencanakan, dan melacak kemajuan belajar mereka serta menyesuaikan diri dengan tujuan.

Candy (1991) menunjukkan bagaimana penggunaan pendidikan terbuka dihubungkan dengan pembelajaran mandiri. Pembelajaran mandiri adalah suatu proses dimana individu mengelola tugas belajarnya sendiri secara bertahap dan mengambil tindakan tegas untuk mencapai tujuannya tanpa memerlukan bantuan instruktur atau tutor. (Dwi Rahayu & Asni, 2024:93)

Berdasarkan sudut pandang di atas, kemandirian belajar adalah kemampuan individu untuk mengawasi dan membimbing proses belajarnya sendiri tanpa bergantung sepenuhnya pada sumber luar, seperti tutor atau guru. Berpikir kritis, merencanakan, mengatur, dan melacak kemajuan pembelajaran adalah bagian dari memperoleh kemandirian, ketika orang mengambil alih pendidikan mereka sendiri untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Proses ini melibatkan pengambilan keputusan aktif mengenai apa yang perlu dilakukan, sumber daya apa yang dibutuhkan, dan bagaimana memodifikasi taktik yang digunakan berdasarkan kebutuhan dan pertumbuhan pribadi.

2.1.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar menurut (Ali & Asrori, 2011:18-19) sebagai berikut:

1. Gen atau Keturunan Orang Tua

Kemandirian seorang anak sebagian dibentuk oleh faktor keturunan atau sifat genetik orang tua. Anak-anak kemungkinan besar akan tumbuh mandiri seperti orang tuanya jika mereka sendiri juga memiliki kemandirian yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa sifat dapat diwariskan dari orang tua.

2. Pola Asuh Orang Tua

Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak berdampak pada kemandirian anak. Jika orang tua menerapkan pola asuh demokratis dan membiarkan anak mengambil keputusan sendiri, maka kemandirian akan berkembang. Namun pola asuh yang sombong dan otoriter dapat menghambat kemampuan anak untuk mandiri.

3. Sistem Pendidikan di Sekolah

Kemandirian anak dapat dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang digunakan di sekolah. Anak-anak akan terhambat untuk menjadi mandiri jika proses pembelajaran di sekolah tidak mendorong demokratisasi dan malah memprioritaskan cuci otak tanpa memberikan ruang untuk terjadinya perdebatan. Rasa kebebasan dan konsep diri peserta didik dapat ditingkatkan dengan pengajaran yang mendorong keterlibatan dan percakapan.

4. Sistem Kehidupan di Masyarakat

Kemandirian anak juga dipengaruhi oleh keadaan sosial di masyarakat. Kemandirian dapat dihambat oleh masyarakat yang menjunjung tinggi struktur sosial, memupuk rasa tidak aman atau takut, dan gagal mengenali kapasitas anak untuk melakukan upaya konstruktif. Anak-anak akan tumbuh lebih mandiri jika mereka dibesarkan dalam suasana yang mendorong dan memungkinkan mereka bereksplorasi dan terlibat.

Faktor-faktor yang saling berhubungan ini mendukung pertumbuhan kepribadian, yang sangat penting untuk meningkatkan kapasitas seseorang dalam pengambilan keputusan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.3.3 Indikator Kemandirian Belajar

Berikut adalah penjelasan mengenai indikator kemandirian belajar menurut Hendriana et al. (2018):

1. Peserta didik mempunyai inisiatif serta motivasi belajar dalam diri

Indikator ini menunjukkan motivasi intrinsik peserta didik dan keinginan untuk belajar. Mereka aktif mencari ilmu dan mengasah keterampilan selain menunggu guru memberikan arahan. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi akan bekerja lebih keras dalam belajarnya dan berusaha mencapai tujuan belajarnya.

2. Peserta didik mempunyai kebiasaan dalam menelaah kebutuhan dalam belajar

Kemandirian belajar dapat membantu mereka mengenali kebutuhan belajar mereka sendiri. Mereka dapat mengevaluasi apa yang perlu mereka pelajari, mengidentifikasi bidang-bidang yang perlu mereka kembangkan, dan memberikan solusi untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Peserta didik perlu mengembangkan kebiasaan ini agar dapat berkonsentrasi pada tujuan belajarnya.

3. Peserta didik mampu dalam memonitor, mengatur serta mengontrol kegiatan belajar

Kemandirian belajar pada peserta didik membuat mereka memiliki kemampuan untuk merencanakan pembelajarannya, mencatat hasil pembelajarannya sendiri, dan mengelola kebiasaan belajarnya. Mereka dapat memodifikasi taktik dan pendekatan belajar mereka sesuai dengan seberapa baik mereka bekerja, yang menunjukkan bahwa mereka dapat merencanakan tujuan belajar mereka.

4. Peserta didik dapat menetapkan sendiri tujuan atau target belajarnya

Indikator ini menunjukkan bahwa peserta didik dapat menciptakan tujuan pembelajaran yang jelas dan dapat dicapai. Dengan menetapkan tujuan, peserta didik dapat menilai kemajuan mereka dan memiliki jalur yang jelas untuk pendidikan mereka. Hal ini juga meningkatkan perasaan kontrol atas proses pendidikan.

5. Peserta didik dapat memandang bahwa kesulitan dalam belajar merupakan suatu tantangan

Bagi pembelajar mandiri, tantangan adalah peluang untuk tumbuh dan belajar. Daripada mudah menyerah saat menghadapi tantangan, mereka mencari jawaban dan strategi untuk melewatinya. Perspektif ini meningkatkan ketangguhan mental peserta didik.

6. Peserta didik dapat memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan

Pembelajar mandiri secara aktif mencari dan memanfaatkan sumber daya terbaik untuk membantu pendidikan mereka. Mereka dapat menggunakan internet, buku, artikel, dan sumber daya lainnya untuk lebih memahami materi pelajaran.

7. Peserta didik dapat memilih dan menerapkan strategi belajar

Peserta didik dapat mengidentifikasi beberapa taktik pembelajaran dan memilih salah satu yang paling cocok bagi mereka, berdasarkan indikator ini. Kemampuan mereka untuk menggunakan taktik ini dalam berbagai konteks pembelajaran menunjukkan pemahaman mereka tentang metodologi pembelajaran yang efisien.

8. Mengevaluasi proses dan hasil belajar

Peserta didik sendiri dapat menilai proses pembelajaran dan hasilnya. Mereka mampu mempertimbangkan apa yang telah mereka pelajari, menilai apakah mereka telah mencapai tujuan pembelajaran, dan memutuskan tindakan selanjutnya.

9. Mempunyai *self-efficacy*/konsep diri/kemampuan diri

Kepercayaan peserta didik terhadap kapasitas mereka sendiri untuk belajar tercermin dalam metrik ini. Peserta didik dengan efikasi diri yang tinggi akan merasa lebih nyaman menghadapi tantangan baru dan mencoba aktivitas baru. Hal ini membantu pembentukan konsep diri yang baik, yang sangat penting untuk pembelajaran jangka panjang.

2.1.4 Lingkungan Keluarga

2.1.4.1 Pengertian Lingkungan Keluarga

Menurut Yusuf (2012:23) dalam bahwa seluruh rangkaian kejadian sosial, alam, atau fisik (peristiwa, keadaan, atau kondisi) yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang disebut sebagai lingkungan. Keluarga kemudian menjadi lembaga utama pengembangan sumber daya manusia karena di sanalah sebagian besar aktivitas individu berlangsung. Salah satu lingkungan sosial yang mempengaruhi tumbuh kembang anak pada saat pertama kali berinteraksi dengan dunia luar adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga juga mempunyai pengaruh penting terhadap kemampuan seseorang dalam menemukan cinta, belajar, dan mempunyai teladan (Julindrastuti & Karyadi, 2022:12).

Lingkungan pertama seseorang dalam hidup adalah keluarganya. Ayah, ibu, anak-anak, dan anggota keluarga lainnya merupakan kelompok komunal terkecil. Seorang anak memandang keluarga mereka sebagai kelompok di mana mereka dapat berkembang menjadi diri mereka sendiri (Setiawan Santoso, 2020:21).

Berdasarkan beberapa sudut pandang yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan rumah merupakan konteks sosial yang mempunyai dampak signifikan terhadap perkembangan individu, khususnya pada anak. Keluarga adalah institusi utama dalam kehidupan anak-anak, yang memberikan mereka kasih sayang, pendidikan, dan teladan. Lingkungan keluarga, yang mencakup anggota keluarga seperti ayah, ibu, dan anak, berfungsi sebagai landasan bagi anak untuk belajar tentang dunia dan mengembangkan identitasnya sendiri. Oleh karena itu, lingkungan keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan sumber daya manusia dan pembentukan karakter individu.

2.1.4.2 Peran Lingkungan Keluarga

Covey dalam Andriyani (2020:91) menyatakan ada 4 prinsip peranan keluarga bagi remaja yaitu

1. *Modelling (example of trustworthiness)*. Bagi anak-anak, orang tua adalah panutan utama mereka. Sikap dan perilaku orang tua mempengaruhi sikap dan perilaku anaknya. Anak-anak juga akan belajar tentang sikap penuh kasih sayang, hormat, dan proaktif melalui keteladanan ini.

2. *Mentoring* yaitu yang mencakup kemampuan membentuk dan memelihara ikatan dengan orang lain, investasi emosional (cinta terhadap sesama), dan perlindungan terhadap orang lain secara jujur, tanpa syarat, dan mendalam. Ketulusan, kejujuran, dan kedalaman perlindungan ini akan menginspirasi orang lain untuk mau menerima pembelajaran karena kepercayaan telah tertanam dalam diri mereka. Sumber utama perkembangan emosi seorang anak adalah orang tuanya.
3. *Organizing* yaitu menangani kebutuhan keluarga khususnya dengan mengajak anggota keluarga dan tim kerja berkolaborasi untuk menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga. Setiap tugas diselesaikan secara kolaboratif dan saling membantu.
4. *Teaching* yaitu memberikan pengajaran kepada anggota keluarga mengenai dasar-dasar kehidupan. Anak-anak harus diajari “kompetensi dasar” oleh orang tuanya, yang berarti mereka perlu menyadari tindakan dan alasan melakukan sesuatu.

2.1.4.3 Indikator Lingkungan Keluarga

Menurut Slameto (2010:60) dalam Fikrianti et al. (2024,:3204) indikator lingkungan keluarga mencakup beberapa aspek penting yang sangat mempengaruhi perkembangan belajar dan karakter anak. Berikut penjelasan lengkapnya:

1. Cara orang tua mendidik

Strategi dan taktik yang diterapkan orang tua ketika mengajar anak-anak mereka mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan mereka. Anak-anak akan tumbuh dengan sikap positif terhadap pembelajaran jika orang tua mereka mengajar mereka dengan cara yang konsisten, baik hati, dan memberi semangat. Namun, motivasi dan kedisiplinan anak dapat terhambat karena sikapnya yang terlalu permisif atau otoriter.

2. Relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga

Relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga merupakan faktor penting yang memengaruhi perkembangan emosional dan motivasi belajar peserta didik. Keharmonisan hubungan

keluarga, dukungan emosional, serta stabilitas ekonomi dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Suasana rumah

3. Pengertian orang tua

Orang tua adalah individu yang memiliki tanggung jawab utama dalam pengasuhan, pendidikan, dan perkembangan anak, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Peran orang tua mencakup memberikan bimbingan, kasih sayang, dan kebutuhan dasar yang mendukung pertumbuhan anak. Selain itu, orang tua juga menjadi teladan dalam pembentukan karakter, sikap, dan nilai-nilai moral yang penting bagi kehidupan anak.

4. Latar Belakang Kebudayaan

Latar belakang kebudayaan meliputi nilai-nilai, norma, kepercayaan, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga atau komunitas. Faktor ini memengaruhi cara berpikir, bertindak, dan memandang pendidikan atau pembelajaran. Kebudayaan dapat membentuk kebiasaan belajar, cara berkomunikasi, serta pola interaksi sosial seseorang. Selain itu, lingkungan budaya juga berkontribusi dalam membangun identitas diri dan motivasi individu dalam mengejar tujuan hidup, termasuk pendidikan.

Indikator ini secara kolektif menunjukkan bahwa lingkungan rumah bukan hanya sekedar lokasi fisik tetapi juga lingkungan emosional dan psikologis yang mempengaruhi perilaku, kepribadian, dan prestasi akademik anak. Pola asuh yang baik, hubungan yang sehat, lingkungan yang mengasuh, dan sumber daya yang memadai semuanya bekerja sama untuk mendukung pertumbuhan dan prestasi akademis anak..

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang bagaimana motivasi belajar peserta didik di SMA Negeri 5 Tasikmalaya dipengaruhi oleh konsep diri, kemandirian belajar, dan konteks keluarga sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan tentang variabel-variabel yang mempengaruhi motivasi belajar. Hasil dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini meliputi:

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Sumber	Judul	Hasil Penelitian
1	Andi Syahputra dan Widya Purba Volume 9, No 2. Oktober 2023. Hal 1 - 10	Pengaruh Konsep Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Belajar Remaja Panti Sosial Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang	Berdasarkan temuan penelitian, motivasi, dukungan sosial, dan konsep diri berkorelasi secara signifikan.
2	Syelfireta Syahrul, Linda Fitria, Popi Radyuli Volume 8, No 2. Desember 2021. Hal 71-75	Kontribusi Konsep Diri Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik Pada SMK Negeri 1 Padang	Hasil penelitian menunjukkan konsep diri berkontribusi 22% pada motivasi belajar peserta didik. Konsep diri dikategorikan rendah di antara peserta didik. Motivasi belajar dikategorikan sebagai medium di kalangan peserta didik. Hasil menunjukkan kontribusi moderat konsep diri terhadap motivasi.
3	Alfiatul Izzati Irawan, Nelud Darajaatul Aliyah, Didit Darmawan Volume 6, No 3. Maret 2024. Hal 16220 - 16233	Pengaruh Lingkungan Keluarga, Kemandirian Belajar, dan Media Belajar terhadap Motivasi Belajar Peserta didik di MI Babussalam Krian Sidoarjo	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan langsung antara motivasi belajar dan kemandirian belajar. Motivasi, kemandirian, dan lingkungan kekeluargaan berkorelasi kuat..
4	Yusak Ratunguri, Deisye Supit, dan Nurhayati Volume 5, No 12.	Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Peserta didik Sekolah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar anak sangat dipengaruhi oleh

	Desember 2022. Hal 5740 - 5746	Dasar	lingkungan keluarganya. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi didukung oleh pengujian hipotesis.
5	Jamaluddin Iskandar Volume 1, No 1. Juli 2021. Hal 96 - 104	Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik	Temuan penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya. Keluarga sangat penting untuk pengembangan kepribadian anak-anak. Anak akan lebih termotivasi untuk belajar bila mendapat perhatian orang tua.. Tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi aspirasi pendidikan anak-anak. Keluarga menyediakan pendidikan dasar dan sosialisasi.

Tabel 2. 2
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Akan Dilaksanakan

	Persamaan	
No	Penelitian Terdahulu	Penelitian yang akan dilaksanakan
1	a) Menggunakan variabel konsep diri sebagai variabel independen b) Menggunakan variabel motivasi belajar sebagai variabel dependen c) Menggunakan pendekatan kuantitatif	a) Menggunakan variabel konsep diri sebagai variabel independen b) Menggunakan variabel motivasi belajar sebagai variabel dependen c) Menggunakan pendekatan kuantitatif

2	a) Menggunakan variabel konsep diri sebagai variabel independen b) Menggunakan variabel motivasi belajar sebagai variabel dependen c) Menggunakan pendekatan kuantitatif	a) Menggunakan variabel konsep diri sebagai variabel independen b) Menggunakan variabel motivasi belajar sebagai variabel dependen c) Menggunakan pendekatan kuantitatif
3	a) Menggunakan variabel lingkungan keluarga dan kemandirian belajar sebagai variabel independen b) Menggunakan variabel motivasi belajar sebagai variabel dependen c) Menggunakan pendekatan kuantitatif	a) Menggunakan variabel lingkungan keluarga dan kemandirian belajar sebagai variabel independen b) Menggunakan variabel motivasi belajar sebagai variabel dependen c) Menggunakan pendekatan kuantitatif
4	a) Menggunakan variabel lingkungan keluarga sebagai variabel independen b) Menggunakan variabel motivasi belajar sebagai variabel dependen c) Menggunakan pendekatan kuantitatif survei	a) Menggunakan variabel lingkungan keluarga sebagai variabel independen b) Menggunakan variabel motivasi belajar sebagai variabel dependen c) Menggunakan pendekatan kuantitatif survei
5	a) Menggunakan variabel lingkungan keluarga sebagai variabel independen b) Menggunakan variabel motivasi belajar sebagai variabel dependen	a) Menggunakan variabel lingkungan keluarga sebagai variabel independen b) Menggunakan variabel motivasi belajar sebagai variabel dependen
Perbedaan		
No	Penelitian Terdahulu	Penelitian yang akan dilaksanakan
1	a) Menggunakan 2 variabel independen, konsep diri dan dukungan sosial b) Subjek penelitian yang digunakan yaitu Remaja Panti Sosial	a) Menggunakan 3 variabel independen b) Subjek penelitian yang akan digunakan adalah peserta didik SMA
2	a) Menggunakan 1 variabel	a) Menggunakan 3 variabel

	independen b) Subjek penelitian yang digunakan yaitu peserta didik SMK	independen b) Subjek penelitian yang akan digunakan adalah peserta didik SMA
3	a) Menggunakan variabel lain yang berbeda yaitu media belajar b) Subjek penelitian yang digunakan yaitu peserta didik MI	a) Menggunakan variabel lain yaitu konsep diri. b) Subjek penelitian yang akan digunakan adalah peserta didik SMA
4	a) Menggunakan 1 variabel independen b) Subjek penelitian yang digunakan yaitu Peserta didik SD	a) Menggunakan 3 variabel independen b) Subjek penelitian yang akan digunakan adalah peserta didik SMA
5	a) Menggunakan 1 variabel independen b) Menggunakan metode kualitatif dengan <i>library research</i> (kajian pustaka)	a) Menggunakan 3 variabel independen b) Menggunakan metode penelitian kuantitatif survei

2.3 Kerangka Pemikiran

Paramita et al. (2021:21) menyatakan bahwa keterkaitan antar variabel untuk mencapai tujuan penelitian dapat digambarkan dengan kerangka konseptual. Kerangka konseptual digunakan untuk mengidentifikasi, menggambarkan, dan menjelaskan konsep-konsep yang mewakili masalah penelitian, solusi, dan tujuan penelitian.

Motivasi belajar peserta didik memainkan peran penting dalam efektivitas proses pembelajaran. Menurut Winkel (1999) motivasi belajar adalah suatu dorongan dalam diri yang dapat membangkitkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar, dan memberikan bimbingan dalam belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Dorongan ini penting untuk menilai keterlibatan peserta didik dalam pendidikan, meningkatkan rasa ingin tahu, dan membantu mereka mengatasi hambatan dalam karir akademis. Dengan motivasi, peserta didik lebih terlibat dengan materi, menemukan minat, dan menetapkan tujuan. Selain itu, motivasi

belajar mendukung ketekunan dan fokus dalam menghadapi kesulitan, serta mendorong pemahaman dan penguasaan topik yang dipelajari (Uyun, 2022:756).

Menurut Uno (2006), motivasi belajar dapat diukur dari hasrat untuk berhasil, harapan cita-cita, penghargaan dalam belajar, keinginan menarik dalam belajar, lingkungan kondusif, dan kebutuhan dalam belajar. Motivasi belajar tersebut dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri peserta didik, seperti perasaan puas terhadap kegiatan belajar, keinginan kuat untuk mencapai tujuan pribadi, dan kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Sementara itu, motivasi ekstrinsik berkaitan dengan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi peserta didik, seperti kondisi lingkungan belajar yang mendukung, dukungan dari instruktur yang menginspirasi, serta imbalan dan pengakuan atas prestasi yang diraih.

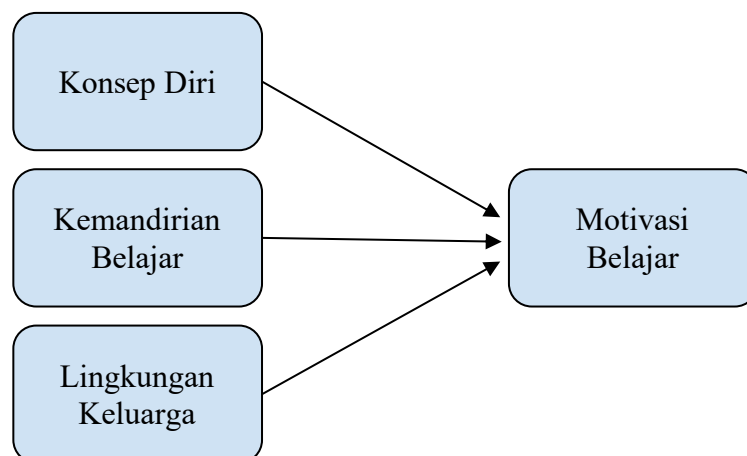
Motivasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik, yang terkait dengan konsep diri, kemandirian belajar, dan lingkungan keluarga. Konsep diri yang positif meningkatkan motivasi intrinsik, sementara kemandirian belajar memberikan kontrol dan tanggung jawab atas hasil belajar. Lingkungan keluarga yang mendukung memperkuat kedua jenis motivasi ini melalui apresiasi dan dukungan emosional. Keterkaitan antara motivasi, konsep diri, kemandirian, dan lingkungan keluarga membentuk sistem yang meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Teori Self-Determination (SDT) yang dikemukakan oleh Ryan & Deci (2000:68) memberikan landasan teoritis yang kuat untuk memahami motivasi belajar ini. Menurut teori determinasi diri (*self-determination theory*) orang yang termotivasi secara mandiri baik oleh faktor internal atau eksternal akan bekerja lebih baik, lebih kreatif serta gigih (Priyoaji, 2023:4). *Gifted underachiever* (orang-orang berbakat yang kurang berprestasi) memerlukan tiga kebutuhan yang harus dipenuhi yaitu kebutuhan akan kemandirian (*autonomy*), kebutuhan akan kompetensi (*competency*), dan kebutuhan akan keterhubungan (*relatedness*).

Dalam konteks pembelajaran, Kebutuhan akan kemandirian dalam *Self Determination Theory* dapat dikaitkan dengan kemandirian belajar, di mana peserta

didik yang memiliki kontrol atas proses belajarnya lebih termotivasi dan bertanggung jawab. Kebutuhan akan kompetensi berhubungan dengan konsep diri, karena keyakinan terhadap kemampuan meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi intrinsik. Kebutuhan akan keterhubungan berhubungan dengan lingkungan keluarga, di mana dukungan emosional dan apresiasi keluarga memperkuat rasa aman dan motivasi ekstrinsik. Ketiga kebutuhan ini saling mendukung untuk meningkatkan motivasi belajar. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan ini dapat memperkuat motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, konsep diri, kemandirian belajar, dan lingkungan keluarga mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Ketiga faktor ini digambarkan dalam kerangka berpikir berikut.



Gambar 2. 1
Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Abdullah (2015) dalam menyatakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang diuji kebenarannya melalui penelitian. Hipotesis berfungsi sebagai prediksi awal yang memandu penelitian, mengarahkan fokus pada variabel yang diuji, serta menentukan metode pengumpulan data. Dalam hipotesis terdapat beberapa komponen penting yakni dugaan sementara, hubungan antar variabel dan uji kebenaran (Yam & Taufik, 2021:97). Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat pengaruh konsep diri terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi.
2. Terdapat pengaruh kemandirian belajar terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi.
4. Terdapat pengaruh konsep diri, kemandirian belajar, dan lingkungan keluarga secara bersama-sama terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi.